

SNOUCK HURGRONJE & STUDIES OF ISLAM

Oleh : Drs. A. Muin Umar

Dalam rangka memperingati 100 tahun lahirnya Snouck Hurgronje (lahir 8 Februari 1857), Universitas Leiden pada tanggal 10 Februari 1957 mengadakan suatu upacara bertempat diruangan audiens kotapraja Leiden. Didalam upacara tersebut dikemukakan suatu ceramah mengenai Snouck Hurgronje yang berhubungan dengan keglatannya dalam bidang Islamic Studies yang disampaikan oleh Prof. Dr. G.W.J. Drewes yang pada waktu itu menjadi Guru Besar Islamic Studies di Universitas Leiden. 1)

Bagi Universitas Leiden nama Snouck Hurgronje merupakan kebanggaan mereka karena sarjana Belanda yang kenamaan ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam lapangan ilmu pengetahuan Islam, yang kegunaannya bukan saja dinikmati oleh kalangan universitas tetapi juga pemerintah Belanda yang sengaja memanfaatkan hasil-hasil research Snouck Hurgronje untuk tujuan-tujuan penetrasi politik kolonialnya di Hindia Belanda. Walaupun demiklan riwayat hidupnya belum banyak diungkapkan oleh orang-orang Belanda, karena mereka lebih tertarik kepada hasil-hasil karyanya daripada menyelidiki latar belakang kehidupan pribadinya. Akibatnya sarjana-sarjana Belanda sekarang mengeluh karena mereka tidak dapat menyelami riwayat hidup pribadi Snouck Hurgronje secara terperinci.

Dalam kalangan sarjana, Snouck Hurgronje terkenal dengan karyanya *De Atjehers* yang terdiri dari dua jilid yang diterbitkan sekitar tahun 1893-1894. Buku ini oleh kalangan sarjana Barat bukan saja dipandang sebagai suatu karya yang sukar dicari bandingnya, tetapi didalam buku ini juga telah diuraikan dengan jelas mengenai orang-orang Islam yang dapat dianggap sebagai salah satu cabang Ethnographical Studies. Bahkan yang lebih penting lagi ialah bahwa penulisnya telah memberikan bahan-bahan dan pemikiran-pemikiran yang berharga untuk pemerintahnya sebagai pedoman untuk pemerintah Hindia Belanda, khususnya dalam usaha pemerintah kolonial Belanda untuk menaklukkan Aceh. Walaupun telah banyak bahan-bahan mengenai hal ini seperti yang telah diberikan oleh Jenderal K. van Der Maaten dan H.T. Damste, namun bahan-bahan yang lengkap berupa memoranda dan rekomendasi-rekomendasi yang disampaikan oleh Snouck Hurgronje lebih meyakinkan kebenarannya. Bagi dunia Ilmu Pengetahuan di negeri Belanda sangat diharapkan akan memoranda dan rekomendasi-rekomendasi tersebut dapat diterbitkan, tetapi pelaksanaannya selalu tertunda-tunda. Tapi akhirnya atas usaha Oosters Instituut di Leiden yang bekerja sama dengan Panitia Nasional Penyusun Sejarah Belanda memoranda dan rekomendasi-rekomendasi dari Snouck Hurgronje ini berhasil diterbitkan dan jilid pertama meliputi setebal 850 halaman. Untuk menulis riwayat hidup Snouck Hurgronje buku ini merupakan bahan yang sangat penting karena didalamnya diungkapkan keadaan Hindia Belanda pada abad ke 19 dan awal abad kedua puluh.

1) Ceramah tersebut berjudul "Snouck Hurgronje en de Islam Wetenschap", kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "Snouck Hurgronje and The Study of Islam" dimuat dalam Bijdragen jilid 113 Tahun 1957.

Disamping itu diterbitkan kembali tulisan-tulisan Snouck Hurgronje yang masih berserakan didalam majalah-majalah ilmiah dan arsip-arsip lainnya dalam suatu kumpulan karangan yang berjudul *Verspreide Geschriften* yang keseluruhannya terdiri dari enam jilid. Kumpulan karangannya ini banyak dipergunakan oleh orientalist-orientalist serta kolumnist-kolumnist surat kabar apabila menguraikan masalah-masalah yang berhubungan dengan Hindia Belanda. Bahkan kejadian-kejadian sekarang didunia Arabpun banyak bahan-bahan diambil dari buku ini.

Sebagaimana disebutkan diatas Universitas Leiden sangat bangga dengan nama Snouck Hurgronje ini. Ini disebabkan karena Snouck Hurgronje sendiri belajar dan memperoleh gelar doktor dari universitas ini. Setelah berhasil memperoleh gelar doktor maka dia diangkat sebagai salah seorang tenaga pengajar di universitas tersebut, yang tugasnya terutama untuk melatih pegawai-pegawai dan pejabat-pejabat pemerintah Belanda yang akan bertugas di Hindia Belanda. Kemudian dia sendiri ditugaskan di Hindia Belanda dan sesudah 17 tahun dia kembali ke Leiden pada tahun 1906 untuk menggantikan De Goeje sebagai Guru Besar Bahasa Arab. Akhirnya sesudah dia pensiun dia masih tetap tinggal di Leiden untuk memberikan kuliah-kuliah mengenai bahasa Arab dan Aceh sampai dia meninggal tahun 1936.

Sewaktu Snouck Hurgronje diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Leiden, maka dia menyampaikan suatu pidato pengukuhan yang berjudul *Arabia and the East Indies*. Isi pidatonya ini banyak mengungkapkan pengalaman-pengalamannya sewaktu dia berada di Mekkah pada masa-masa sebelumnya.

Sebagai seorang sarjana yang ahli dalam bahasa Arab dan Islamic Studies, Snouck Hurgronje memilih Islam sebagai obyek studinya. Dalam bidang ini ada tiga problema yang menarik perhatiannya :

- Pertama : Dengan cara bagaimana sistem Islam ini didirikan.
- Kedua : Apa arti Islam didalam kehidupan sehari-hari dari pengikut-pengikutnya yang beriman.
- Ketiga : Bagaimana caranya memerintah orang-orang Islam sehingga melapangkan jalan untuk menuju dunia modern dan bila mungkin mengajak orang-orang Islam bekerja sama guna membangun suatu peradaban yang universal.

Dalam mencari jawaban bagi problema yang kedua, maka Snouck Hurgronje sebagai orang Belanda merupakan orang yang berhasil menemukan bagaimana orang-orang Islam di Indonesia (Hindia Belanda waktu itu) menyelesaikan penyeldikannya di Mekkah. Problema yang ketiga berhasil diungkapkannya dalam tulisan-tulisannya yang berkenaan dengan "*Mekkah*".

Selanjutnya menjadi lebih terang ketika dia melakukan research di Jawa mulai tahun 1891 ketika dia memperoleh tugas baru sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda. Tugasnya sebagai tenaga pengajar terpaksa ditinggalkannya pada tahun 1891 tersebut. Semenjak waktu ini Snouck Hurgronje sudah menjadi negarawan tetapi bukan sebagai negarawan dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti bahwa karya-karyanya dan pemikiran-pemikirannya mengenai Hindia Belanda dijadikan pedoman utama dalam mengendalikan jajahannya Hindia Belanda, demikian dikatakan oleh seorang sarjana Hukum Adat Belanda yang terkenal Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven. Sewaktu dia diangkat menjadi Guru Besar tahun 1906, pengaruhnya dalam pemerintahan tetap besar apalagi dia selanjutnya tetap aktif dalam melatih pejabat-pejabat yang akan bertugas di Hindia Belanda.

Bagi siapa yang sudah mengenal karya—karya Snouck Hurgronje tentu akan mengetahui bahwa jabatan yang dipegangnya selama berada di Hindia Belanda memungkinkannya untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga pada tahun 1903 berhasil menyusun suatu buku lagi yang berjudul *Het Gajoland* yang cukup mempunyai nilai ilmiah sesudah bukunya *De Achehens*. Sesudah itu dia tidak ada lagi menyusun buku—buku tebal kecuali hanya artikel—artikel ilmiah polemik—polemik dan kritik—kritiknya yang dimuat dalam majalah—majalah ilmiah. Tulisan—tulisan ini sebagian besar yang ada hubungannya dengan bahasa dan ethnografi. Artikel—artikel Snouck Hurgronje ini tidak semuanya ditulis dalam bahasa Belanda, ada juga sebagian yang ditulis dalam bahasa Perancis, Jerman dan Inggris.

Disini tidak akan dikemukakan secara terperinci hasil—hasil karyanya yang berhubungan dengan *Studies of Islam*, tetapi hanya terbatas dengan hasil—hasil karyanya yang ditulis antara tahun 1880 dan 1893.

Suatu prestasi gemilang dimulainya ketika dia berhasil mempertahankan tesisnya guna memperoleh gelar doktor dalam bidang bahasa Semit sewaktu dia masih berusia 23 tahun, sesudah 6 tahun dia belajar dalam bidang theologi dan sastra. Judul tesisnya ialah *Het Mekkaanse Feast*, yang isinya menguraikan tentang ibadah haji yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada tiap—tiap bulan Zulhijjah. Dia memperkenalkan dalam bukunya itu Ka'bah yang dihubungkan dengan Nabi Ibrahim. Dalam tesisnya ini dia menyatakan juga bahwa ajaran tauhid sudah ada semenjak Islam belum lahir, karena didalam al—Quran ada disebut kata *hanief* yang artinya orang saleh yang menolak kepada ajaran—ajaran musyrik. Sarjana—sarjana Barat pada mulanya menganggap bahwa ibadah haji ini hanya merupakan tradisi biasa saja dari orang—orang Mekkah. Pada mulanya pendapat ini diragui oleh Edward Sprenger dalam bukunya *Das Leben u. die Lehre des Mohammed*, bahkan Dozy menyatakan bahwa ibadah haji ini berasal dari Bani Israel. Dengan adanya pendapat yang bermacam—macam ini maka Snouck Hurgronje melakukan penyelidikan yang mendalam tentang ibadah haji dan Ka'bah ini sebelum Islam dibawa oleh Nabi Muhammad. Disamping Snouck Hurgronje juga terus melanjutkan penelitiannya tentang kebiasaan—kebiasaan yang berlaku pada masa sebelum Islam dan bagaimana perubahan—perubahan sesudah mereka memeluk agama Islam.

Hasil penyelidikan ini tidak terus dapat diketahui umum secara langsung karena tesis ini ditulis dalam bahasa Belanda sehingga pada mulanya tidak mencapai ketaraf reputasi internasional, walaupun demikian kenyataan banyak sarjana—sarjana Barat memanfaatkan tesis ini. Bahkan dua belas tahun kemudian terbukti masih banyak orang belum mengenal penulis buku ini ketika menguraikan riwayat hidup Nabi Muhammad padahal seorang sarjana Jerman Wellhausen pada tahun 1887 pernah menulis sebagian ibadah haji di Mekkah ini dalam bukunya *Reise Arabischen Heidentums* yang mengutip sebagian dari tesis Snouck Hurgronje. Apabila kita membuka buku F. Buhl yang berjudul *Das Leben Mohammeds* yang aslinya ditulis dalam bahasa Denmark (terbit tahun 1903) isinya banyak mengutip pendapat—pendapat Snouck Hurgronje tanpa mengadakan perbaikan dan perubahan dari pendapat—pendapat tersebut. A.J. Wensinck yang melanjutkan studi Wellhausen mengenai Madinah juga banyak mengambil bahan dari tesis Snouck Hurgronje ini, terutama yang berhubungan dengan sikap Nabi Muhammad terhadap orang—orang Yahudi. Buku A.J. Wensinck ini diterbitkan pada tahun 1908. Disam—

ping itu buku karangan Montgomery Watt yang berjudul *Muhammad at Medina* juga banyak mempergunakan bahan dari Snouck Hurgronje. Walaupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan *research* buku-buku ini perlu diteliti kembali tetapi Prof. G.W.J. Drewes yang tergolong sebagai salah seorang murid yang setia tetap memberikan penghargaan yang tinggi kepada hasil karya gurunya ini.

Isi thesis Snouck Hurgronje ini meliputi dua subjek penting *Mekkah* dan *Study Hukum Islam* yang untuk generasi-generasi seterusnya mendapat perhatian yang cukup besar. Rencana mempelajari Islam sampai kepada keadaan kota suci Mekkah merupakan bahan yang menarik baginya untuk melanjutkan studinya dalam bidang khusus yaitu *Hukum Islam*. Selama dia masih mengharapkan untuk bergaul dengan sarjana-sarjana Muslim maka syarat utama yang harus dipenuhinya ialah menguasai hukum Islam, sebab sarjana-sarjana Muslim atau ulama-ulama Islam sangat menguasai ilmu ini apalagi mereka mempelajarinya dalam waktu yang cukup lama. Studi hukum Islam dari sumber-sumber Barat pada waktu itu belum ada, karena mereka sendiri menyadari bahwa apabila mereka menulis hukum Islam jelas tidak akan mungkin dapat dipertanggung jawabkan karena mereka memang tidak begitu siap dalam bidang ini, kecuali buku yang ditulis oleh Ignace Goldziher, seorang sarjana Barat yang kenamaan yang berasal dari Budapest, dan semasa dengan Snouck Hurgronje sebagaimana yang diterangkan oleh Snouck Hurgronje sendiri. Dari guru-gurunya Snouck Hurgronje sedikit sekali memperoleh dorongan untuk mempelajari hukum Islam, bahkan mereka pernah menasehati Snouck Hurgronje supaya tidak melanjutkan studinya dalam bidang hukum Islam. Sarjana-sarjana Belanda dapat memahami kenapa guru-gurunya bersikap demikian karena apa yang disebut studi bahasa Arab adalah suatu studi dalam ruang lingkup yang sangat luas yang meliputi beberapa subjek yang bagi mereka bebas untuk memilih sesuai dengan keinginan mereka. Di negeri Belanda sendiri misalnya Dozy adalah seorang ahli studi bahasa Arab tetapi dia menitik beratkan kepada bidang sejarah dan kebudayaan Islam khususnya mengenai Islam di Spanyol, sedangkan De Goeje hanya menitik beratkan usahanya untuk mengumpulkan buku-buku geografi yang ditulis oleh sarjana-sarjana Islam dalam bukunya *Bibliotheca Geographorum Arabicorum*, sehingga dengan karyanya ini, dia juga dianggap sebagai seorang ahli dalam bahasa Arab, bahkan dikalangan sarjana-sarjana Barat sendiri ada pendapat yang lebih ekstrim lagi yang menganggap bahwa studi hukum Islam tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali hanya memperoleh debu yang berterbangan saja. Rupanya sarjana-sarjana Barat belum mengetahui dengan sempurna bahwa studi hukum Islam merupakan suatu studi yang sangat penting yang merupakan sebagian dari studi sejarah kebudayaan, yang sumber-sumbernya berdasarkan Quran dan Hadits.

Karena itu studi hukum Islam merupakan program Snouck Hurgronje sendiri dengan mempergunakan methodologi yang baik. Dia cepat membuktikan bahwa ilmu ini sangat penting setelah beberapa tahun dia tekun mempelajarinya. Dalam taraf pertama untuk memperkenalkan ilmu ini dia menulis sebuah artikel yang berjudul *New contributions to the knowledge of Islam*. Uraiannya dititik beratkan pada masalah hukum Islam khususnya mengenai zakat yang masih asing bagi sarjana-sarjana Belanda pada waktu itu. Sumber-sumber yang dipergunakan oleh Snouck Hurgronje langsung

darl sumber—sumber yang ditulls oleh ulama-ulama Islam. Bagl Snouck Hurgronje *Ijma'* atau konsensus merupakan dasar dari segala-galanya. Pada tahun 1884 dia pernah menulis suatu artikel yang tebalnya 150 halaman dan dimuat dalam *De Indische Gids* yang isinya memuat kritik-kritik terhadap naskah-naskah hukum Islam yang pernah disusun sarjana-sarjana lain yang akan dipergunakan sebagai pedoman oleh pejabat-pejabat pemerintah Belanda yang akan bertugas di Hindia Belanda, dan artikel ini mendapat perhatian besar dari kalangan sarjana-sarjana Belanda pada waktu itu. Bagl orang luar kritik ini merupakan suatu artikel yang sensasionil kepada penulis-penulis Belanda sendiri yang tidak mengambil bahan-bahannya dari sumber-sumber asli dan hanya bahan-bahannya dari yang pernah ditulls oleh orang-orang Barat sendiri.

Sebagian besar kritik—kritik yang dilancarkan oleh Snouck Hurgronje tersebut kemudian disistematisir oleh Juynboll dalam bukunya yang terkenal *Handleiding tot de Kennis van de Mohammedaansche Wet* yang terbit pertama kali tahun 1903. Buku ini merupakan buku kuno didalam Islamic Studies dan buku ini juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman dan Italia. Di Negeri Belanda sendiri buku ini dipergunakan oleh beberapa generasi orientalist dan pegawai—pegawai yang akan bertugas di Hindia Belanda.

Buku ini sangat sukar dibaca oleh mahasiswa—mahasiswa Belanda apa lagi banyak istilah—istilah yang sukar diucapkan mereka. Namun bagl sarjana sarjana Belanda sendiri menganggap bahwa bahan dalam penyusunan buku ini banyak diambil dari artikel—artikel Snouck Hurgronje yang dimuat dalam majalah—majalah dan dalam buku *De Atjehers*.

Untuk lebih memperdalam ilmunya dalam bidang hukum Islam, maka Snouck Hurgronje berkeinginan untuk tinggal ditempat yang dinamakannya sebagai jantung dunia Islam. Sebagai langkah pertama dia berangkat ke Jeddah dan tinggal disana selama 6 bulan. Kota ini adalah kota pelabuhan yang berfungsi untuk mengirim bahan-bahan pokok ke Mekkah, karena itu selama dia tinggal di Jeddah Snouck Hurgronje dapat memperoleh pengetahuan² yang berharga yang berhubungan dengan keadaan masyarakat Arab itu sendiri yang ada pertaliannya dengan hukum Islam, Snouck Hurgronje tinggal dirumah konsul Belanda tanpa merahasiakannya sama sekali dan pada sesuatu waktu inglin menyesuaikan dirinya dengan kehidupan orang—orang Arab untuk memudahkan baginya menyelidiki keadaan orang—orang Arab tersebut. Pada waktu itu sedikitpun dia tidak merasa khawatir, padahal sebelum dia sampai ke Mekkah baru saja kejadian bahwa seorang sarjana Perancis yang bernama Huber dibunuh di Arabia. Namun Snouck Hurgronje yakin bahwa disana tidak ada halangan—halangan besar yang menghambat perjalanannya dari Jeddah ke Mekkah, walaupun semua orang pada waktu itu beranggapan bahwa kematian Huber merupakan suatu alamat yang tidak menyenangkan.

Tapi akhirnya karena kematian Huber sudah tersebar dengan luas maka Snouck Hurgronje terpaksa memperpendek waktunya untuk tinggal di Mekkah karena wakil konsul Perancis di Jeddah memberi upah kepada seorang pelarian yang baru saja datang dari Aljazair untuk mengambil barang—barang milik Huber yang masih tertinggal didaerah pedalaman kemudian dibawa ke Jeddah. Diantara barang-barang tersebut terdapat catatan-catatan Huber yang kemudian dimuat dalam harian Paris *Le Temps* yang mengandung ceritera—ceritera yang menarik mengenai hasil—hasil yang diperolehnya dalam melakukan

penyelidikan daerah pedalaman Arabia. Didalam ceritera ini juga disebutkan bahwa Snouck Hurgronje adalah salah seorang yang mencari bahan-bahan ini. Ceritera ini tersebar dengan luas bahkan sampai ke Mekkah sendiri, sehingga Snouck Hurgronje dengan cepat terpaksa meninggalkan Mekkah sesudah tinggal disana selama 5 bulan.

Didalam satu artikel yang dimuat dalam harian *Nieuwe Notterdamsche Courant* dan didalam *Munchener Allgemeine Zeitung* Snouck Hurgronje mengungkapkan kongkalikong yang dilakukan oleh pejabat konsulat Perancis ini. Dan hanya inilah suatu peristiwa pribadi yang pernah dikemukakannya selama pengalamannya di Arabia, sebab dia tidak merasa senang kepada kelindahan ceritera-ceritera selama dalam perjalanan. Pernah suatu ceramah diberikannya di Berlin mengenai kisah perjalanannya di Mekkah ini, maka dia tidak menyebutkannya sebagai "*Über meine*" tetapi "*Über eine Reise nach Mekka*". Diantara orientalist-orientalist Belanda sendiri ada yang menanyakan kenapa Snouck Hurgronje tidak menulis kisah perjalanannya di Mekkah, Snouck pernah menjawab bahwa sebaliknya Judul tulisannya itu harus berbunyi "*Snooky's mad adventures in Arabia*". Bahkan dia menambahkan bahwa buku Lawrence yang berjudul *Revolt in the desert* banyak dibaca dan dipuji sesudah Perang Dunia Pertama, sebagai suatu bacaan yang sangat menarik untuk anak-anak, karena isinya penuh dengan humor dan kegembiraan.

Bagi seorang sarjana Barat yang menilai karya-karya Snouck Hurgronje yang diterbitkan sesudah kembali dari Arabia tentu akan menilainya dengan baik. Disamping menyelesaikan tugas pokoknya menulis buku mengenai Mekkah dia juga menulis artikel-artikel lain yang dimuat dalam majalah-majalah ilmiah. Diantara artikel-artikel itu terdapat kisah-kisah penyelidikannya di Arabia, hasil pengumpulannya seperti pepatah-pepatah Arab lengkap dengan komentar-komentarnya yang panjang lebar, yang pernah dikemukakannya didalam suatu ceramah dikongres Orientalist di Wiena tahun 1886. Disamping itu dia juga pernah mengemukakan riwayat hidup dan kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh Ahmad Ibn Zaln Dahlan Rektor universitas Mekkah. Percakapannya dengan tokoh Islam ini berkisar dalam masalah al-Mahdi di Sudan. Bertalian dengan kebanyakan penulisan-penulisan pada waktu itu, penerbitan mengenai al-Mahdi ini menjelaskan kepercayaan asli al-Mahdi yang terkenal sebagai salah seorang tokoh Pembaharu dalam Islam.

Disamping itu terdapat pula artikel-artikel Snouck Hurgronje yang berisi kritik-kritik terhadap konsepsi-konsepsi yang salah yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat. Salah satu artikel tersebut dimuat dalam berkala *De Gids* tahun 1886, dimana penilaian dan alam pikirannya cukup jelas mengenai Studies of Islam. Pada waktu-waktu selanjutnya dia dua kali menerbitkan buku-buku sebagai suatu hasil survey yang dilakukannya mengenai Islam. Pada tahun 1924 dia memberikan sumbangan artikel untuk karya Lehman dan Berthelot yang berjudul "*Lehrbuch der Religionsgeschichte*". Sebelumnya yaitu pada tahun 1914 dia berkunjung ke Amerika Serikat untuk memberikan beberapa kali kuliah disana.

Ada juga karya-karya Snouck Hurgronje yang ditullennya sekitar tahun 1885-1889 tetapi tidak pernah diketemukan dalam deretan tulisan-tulisannya sebab tidak pernah diterbitkan. Tulisan tersebut berisi catatan-catatan yang

berkenaan dengan koleksi manuskrip-manuskrip melayu yang disimpan di perpustakaan Berlin. Katalogus ini ditulis dalam bahasa Jerman yang terdapat didalamnya paper-paper yang ditulis oleh Snouck Hurgronje. Ada lagi artikel-artikelnya yang ditulis dalam bahasa Jerman. Dengan ini dapat diketahui bahwa beberapa halaman dari tulisan-tulisan Snouck Hurgronje menunjukkan bahwa dia juga mengenal dengan baik manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Berlin.

Diantara penerbitannya yang paling penting ialah buku mengenai Mekkah yang muncul dalam bahasa Jerman terdiri dari dua jilid yang dinilai oleh sarjana-sarjana Barat sebagai suatu reputasi yang baik bagi dirinya. Buku merupakan suatu corak bagaimana Snouck Hurgronje melakukan approach dalam penyelidikan Islam. Dia mempergunakan bahan-bahannya dari sumber-sumber Islam sendiri kemudian membandingkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari orang-orang Islam. Jilid pertama dari buku ini berisi riwayat kota Mekkah sampai tahun 1887, sebagian bahan-bahannya diambil dari sumber-sumber yang sebelumnya belum pernah diketahui. Snouck Hurgronje sendiri berhasil menemukannya di Mekkah. Jilid kedua dari bukunya tersebut terdiri dari beberapa fasal yaitu mengenai :

1. Kehidupan umum.
2. Kehidupan rumah tangga.
3. Cara-cara belajar agama Islam.
4. Kegiatan orang-orang Indonesia yang sepanjang tahun hidup mengelompok ditengah suka.

Duncan Black Macdonald seorang sarjana Amerika Serikat disamping memuji buku ini, menunjukkan pula beberapa kekurangannya bila dibandingkan dengan karya Burton dalam memberikan kisah perjalanannya. Namun kritik yang dikemukakan Macdonald ini tidak dapat diterima oleh Prof. Dr. G.W.J. Drewes, sebab tujuan Snouck Hurgronje di Mekkah bukan untuk melihat kota kemudian menceritakan kisah perjalanannya, tetapi adalah untuk :

1. Mengetahui perihal kehidupan umat Islam pada masa itu secara observasi langsung dari pribadinya sendiri baik yang dilakukannya didalam warung-warung kopi, diwan, mesjid maupun kamar tidur.
2. Bagaimana massa yang beraneka ragam dapat berkumpul dengan tenteram ditengah suka.
3. Bagaimana ajaran-ajaran agama dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu menurut Prof. Dr. G.W.J. Drewes tulisannya itu mempunyai nilai ilmiah yang bermutu tanpa dicampur dengan adegan-adegan humor dan sebagainya.

Dalam fasal 4 Snouck Hurgronje mengemukakan tentang orang-orang Indonesia yang berada di Mekkah. Snouck Hurgronje sengaja menambahkan fasal ini dalam jilid kedua karena tujuan-tujuan tertentu.

Sebelum pergi ke Arabia, Snouck Hurgronje pernah menulis bahwa "Islam sebagai agama besar didunia dengan lambang bandera hijau merupakan suatu kekuatan dimana pemerintah kolonial seperti kita harus mempelajari dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kebijaksanaan". Snouck Hurgronje telah memberikan peranan yang sangat penting dalam melakukan politik kolonial terhadap Islam, suatu politik yang didasarkan dengan ilmu pengetahuan dan dilhami dengan taktik yang licin. Untuk maksud ini dia ingin sekali me-

ngetahu bagaimana pengaruh Mekkah terhadap kehidupan sprituil orang Indonesia. Dia juga berpendapat bahwa lebih baik mengetahui bagaimana pengaruh Mekkah terhadap orang-orang Jawa yang tinggal di Mekkah daripada mengadakan kontak langsung dengan jema'ah-jema'ah haji yang datang dari Indonesia. Dengan cara demikian ini fasal yang ke 4 dari bukunya tersebut menerangkan suatu dasar pendahuluan baginya untuk melakukan penyelidikan di Hindia Belanda pada tahun 1889.

Sebagaimana disinggung pada permulaan artikel ini, Snouck Hurgronje tinggal di Hindia Belanda selama dua tahun untuk melakukan suatu studi lokal mengenai lembaga-lembaga Islam di Jawa, bila perlu dia akan tinggal di daerah-daerah yang terkenal kolot. Dalam dua tahun ini dia terus menerus melakukan perjalanan. Mula-mula dari Jawa Barat sampai ke Pekalongan, kemudian ke Bogor dan Banten, akhirnya ke Jawa Tengah, guna mengetahui pribadi-pribadi, pandangan-pandangan orang-orang Islam dan kondisi-kondisi setempat. Disamping itu juga ingin mengetahui perasaan-perasaan keagamaan, mereka melalui observasi terhadap pribadi-pribadi Muslim. Dia memperoleh gambaran bahwa Islam disini berpegang dengan ajaran-ajaran tradisional yang populer dikalangan rakyat dan juga dengan kebiasaan-kebiasaan setempat. Hasil langsung dari perjalanan ini ialah suatu laporan yang berisi jurisdiksi agama Islam dan 37 artikel diterbitkan pada tahun 1891 dan 1892 didalam harian Semarang *De Locomotief*. Semua tulisan ini dimaksudkan oleh Snouck Hurgronje untuk menyadarkan publik di Eropah terhadap sesuatu yang terjadi dihadapan mereka dari penduduk Jawa, dan apa yang harus mereka kerjakan dan pikirkan.

Pada bulan Maret 1891 Snouck Hurgronje diangkat sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda untuk bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam. Dalam taraf pertama dari jabatannya ini dia mendapat kesempatan untuk melakukan penyelidikan mengenai situasi agama dan politik di Aceh, yang nantinya akan menghasilkan karyanya yang utama yaitu *De Atjehers*. Dalam waktu satu tahun dia menyampalkan laporannya, kemudian karena merasa kagum kepada hasil-hasil penylidikannya maka pemerintah Belanda menugaskan kepadanya untuk melanjutkan penyelidikan tersebut untuk bisa dijadikan satu buku. Bagian pertama dari buku ini sebagaimana yang disebutkan diatas ialah bagaimana cara Snouck Hurgronje melakukan approach terhadap Islam. Disini Snouck Hurgronje menekankan bahwa apabila ada mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk melakukan evaluasi mengenai pengaruh Islam terhadap kehidupan rakyat, harus melihat kepada keseluruhannya seperti permalnan anak-anak, pergaulan orang-orang dewasa, bacaan-bacaan umum dan adanya bangunan didesa dan dipropinsi yang merupakan bahan yang sama pentingnya dengan buku-buku agama yang merupakan dasar bagi ajaran-ajaran mereka. Disamping itu harus juga diketahui mistik-mistik yang masih berlaku dan kedudukan ulama dalam masyarakat. Untuk kehidupan rakyat banyak sama keadaannya dengan kehidupan seorang individu, dan juga harus diketahui bahwa unsur agama dan tidak agama yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Dia selalu menyatakan : "Jangan dikira bahwa sudah cukup kalau hanya mempelajari dogma saja, jangan hanya melihat kepada Islam saja, tetapi juga harus melakukan observasi terhadap orang Islam sebagai individu dan sebagai anggota sesuatu masyarakat. Kemudian harus diperhatikan bagaimana pengaruh ajaran-ajaran Islam terhadap kehidupan sehari-hari".

Dengan sistem yang dilakukannya ini maka tidak mengherankan bahwa Snouck Hurgronje telah mengungkapkan kebiasaan—kebiasaan setempat yang merupakan dasar bagi penemuan hukum adat. Dia melihat bagaimana pengaruh Islam terhadap hukum adat, karena itu sarjana sarjana selanjutnya dalam menyelidiki hukum adat tidak bisa melepaskannya sama sekali dengan Islam. Bahkan Snouck Hurgronje juga yang mula-mula sekali mempergunakan istilah hukum adat, untuk menunjukkan adanya kebiasaan—kebiasaan tersebut.

Apa yang dikemukakan diatas semuanya berkisar dalam menyelidiki Islam yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje, disamping itu Snouck Hurgronje juga menekankan bahwa didalam Islam, hukum, doktrin dan mistik semuanya merupakan ajaran—ajaran yang suci. Dalam satu artikel mengenai Islam di Indonesia dia menunjukkan adanya peranan mistik dalam kehidupan agama di Indonesia, walaupun didalam ajaran agama yang sebenarnya mistik itu sengaja untuk dihilangkan. Didalam artikel yang dimuat dalam *De Gids* tahun 1888 dia juga mengemukakan suatu gambaran terhadap gejala—gejala mistik dalam agama Islam. Sebagai hasil pergaulannya dengan orang—orang Islam di Indonesia dia sampai kepada suatu penilaian pentingnya mistik yang populer untuk dikembangkan. Didalam jilid kedua *De Aijehers* dia menguraikan dengan panjang lebar dalam masalah ini. Membuktikan kebenaran hasil penyelidikannya yang merupakan dasar dari bagian sejarah penyelidikannya, disamping menguraikan kejadian—kejadian situasi negara pada waktu itu, dia juga untuk pertama kalinya menerangkan adanya penetrasi mistik pantheisme kedalam masyarakat Aceh. Dia mengemukakannya ini berdasarkan dari bacaan—bacaan. Bentuk—bentuk uraian ini merupakan paragraph penting dalam mempelajari kehidupan agama di Indonesia. Manuskrip—manuskrip yang dikumpulkannya kemudian disimpan di kantor keresidenan Priangan, di Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Manuskrip—manuskrip itu terdiri dari koleksi—koleksi dan buku—buku catatan dan dari manuskrip ini dapat diketahui bagaimana murid—murid sekolah agama mempelajari Islam dan bagaimana guru—guru agama mengajarkannya.

Didalam catatan—catatan ini banyak diketemukan ajaran—ajaran yang beraneka warna mengenai agama Islam, dimana murid—muridnya harus memahutuhnya. Walaupun tidak disebutkan, namun banyak unsur—unsur mistik masuk dalam ajaran—ajaran agama ini. Tidak semua manuskrip—manuskrip itu berhasil didiskusikannya secara mendalam tetapi didalam uraian—uraian yang terdapat didalam thesis dokturnya banyak dia mengungkapkan masalah ini. Bagi sarjana—sarjana Belanda yang masih muda bila membuat thesis tanpa membaca buku Snouck Hurgronje akan memperoleh bahan—bahan yang sangat sedikit.

Ini bukan saja bagi sarjana—sarjana Belanda tetapi juga bagi sarjana—sarjana lain yang melakukan research tentang Islam menurut kaca mata sarjana—sarjana Barat. sebab secara tidak langsung semua sarjana Eropah yang mempelajari Islam adalah murid Snouck Hurgronje. Sarjana Jerman K.H. Becker beberapa tahun yang lalu pernah menyatakan bahwa "Apa yang kita sebut sekarang Islamic studies adalah karya dari Goldziher dan Snouck Hurgronje". Selanjutnya dia menambahkan bahwa walaupun terdapat perbedaan besar dalam cara approach antara Goldziher dengan Snouck Hurgronje, tetapi menurut sarjana sarjana Barat mereka sudah berjasa menjadikan Islamic Studies sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri.

Bagi universitas Leiden adanya Snouck Hurgronje merupakan suatu kebanggaan, karena itu untuk menghormati jasa-jasanya rumah Snouck Hurgronje dijadikan tempat untuk mempelajari Islamic Studies.

Mungkin bagi orang-orang Indonesia yang masih belum hilang rasa perlinya akibat penjajahan Belanda tidak begitu senang mendengar nama Snouck Hurgronje, apalagi bagi sarjana-sarjana Islam banyak pikiran-fikiran Snouck Hurgronje masih perlu diteliti kembali.

Bagi sarjana-sarjana Barat cara approach yang dilakukan Snouck Hurgronje terhadap Islam cukup mengagumkan mereka, dan bagi pemerintah Belanda merupakan suatu kenang-kenangan yang tidak akan dilupakan karena Snouck Hurgronje ini telah berjasa dalam memberikan pendapat-pendapatnya dalam memperkuat penetrasian politik kolonial di Hindia Belanda.

Ini tidak berarti pendapatnya diterima begitu saja.

Taufik Abdullah seorang sarjana Indonesia yang terkemuka didalam kata pengantarnya terhadap salah satu karya Snouck Hurgronje yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Islam di Hindia Belanda* menyatakan: "Tujuhbelas tahun Snouck Hurgronje berada di Indonesia tanpa terputus-putus. Selama masa ini ia menjabat Penasehat tentang Urusan-urusan Arab dan Bumi Putera, suatu kedudukan yang tak pernah selama ini dilepaskannya, walaupun ia telah kembali ke Negeri Belanda. Selama masa ini tak henti-hentinya ia menulis tentang berbagai aspek dari Islam, kebudayaan-kebudayaan daerah, masalah-masalah politik dan sebagainya. Tulisannya memperlihatkan ketajaman intelektual dan ketajaman pena, kadang-kadang malah sangat bersikap sarkastis dalam memberi reaksi terhadap politik dan pikiran yang tak disetujuinya. Jadi tak heran bahwa ia terlibat pula dalam perdebatan-perdebatan yang sengit dengan pejabat-pejabat pemerintah".

BAHAN BACAAN

G.W.J. Drewes. "Snouck Hurgronje and The Study of Islam" dalam *Bijdragen* Vol. 113 tahun 1957.

..... "Oriental Studies In the Netherlands" dimuat dalam *Higher Education and Research in the Netherlands* Vol. 1 No. 4-1957.

Snouck Hurgronje. *Islam di Hindia Belanda* (terjemahan) Jakarta: Bhratera 1973